

berbeda dengan kehidupan sosial dan budaya tempat mereka berasal baik dari segi nilai maupun norma yang ada.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga Perguruan Tinggi terutama Program Studi Pendidikan Sosiologi, Penelitian ini menjadi referensi bagi mahasiswa terutama mahasiswa pendidikan sosiologi untuk menambah sasana ilmu pengetahuan dan wawasan tentang perilaku manusia sebagai makhluk sosial salah satunya adalah dengan beradaptasi.
2. Bagi Pemerintah atau Kementrian Pendidikan, sebagai sarana evaluasi agar Program Beasiswa Afirmasi Dikti (ADiK) bisa lebih baik lagi dalam membantu putra-putri di daerah pelosok untuk bisa merasakan akses pendidikan, terutama pendidikan di perguruan tinggi.
3. Bagi Masyarakat, adanya penelitian ini diharapkan masyarakat lebih memahami mahasiswa rantau terutama mahasiswa Papua, sehingga nantinya tidak ada lagi kesalahpahaman antara mereka dengan masyarakat pendatang. Peneliti juga berharap masyarakat bisa sepenuhnya menerima perbedaan antara mereka dengan masyarakat pendatang, sehingga masyarakat pendatang bisa dengan lebih mudah untuk beradaptasi sosial di lingkungan mereka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Adaptasi Sosial

Setiap makhluk hidup diberi kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya, beradaptasi berarti kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap alam dimana ia hidup dan tinggal (Sudarti, 2019: 9). Adaptasi merupakan suatu perilaku yang secara sadar dan aktif dapat memilih dan memutuskan apa yang dilakukan sebagai usaha penyesuaian, adaptasi ialah penyesuaian diri individu manusia terhadap lingkungannya. Manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan yang ditempati, semua bentuk tingkah laku pada hakikatnya adalah bentuk adaptasi atau reaksi manusia terhadap kondisi lingkungan demi kelangsungan hidup (Putra, 2016:16). Adapun adaptasi menurut Havilan dalam (Norisma, 2015:8) menyebutkan, adaptasi ialah proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh organisme pada lingkungannya dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme.

Karta Sapoeatra dalam Bennarrvio (2019: 9-10) menyebutkan adaptasi mempunyai dua arti, adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* artinya sendiri *plastis* artinya bentuk). Sedangkan pengertian yang kedua disebut penyesuaian diri yang *allopstatis* (*allo* artinya yang lain *palstis* artinya bentuk), Jadi adaptasi ada yang artinya “pasif” yang mana kegiatan pribadi dipengaruhi oleh lingkungan dan ada yang artinya “aktif” yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan.

Berdasarkan definisi di atas, adaptasi adalah unsur-unsur yang sudah menetap dan menimbulkan terjadinya suatu penyesuaian hidup yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam interaksi, tingkah laku, maupun dari masing-masing adat-istiadat kebudayaan yang ada.

Adapun menurut Soerjono Soekanto (dalam Bennarrvio, 2019:10) setiap makhluk hidup perlu beradaptasi, karena pada dasarnya makhluk hidup saling berdampingan satu sama lain. Secara umum adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik. Soerjono Soekento memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yaitu:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dalam beradaptasi ada tahap atau proses yang harus dilalui seseorang untuk sampai pada titik bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Tahap atau proses adaptasi diantaranya adalah tahap interaksi sosial, komunikasi, organisasi, perbedaan latar belakang kebudayaan, akulturasi, dan integritas serta disintegrasi. Tahap atau proses inilah yang nantinya berdampak pada tercapai atau tidaknya seseorang dalam beradaptasi di lingkungan barunya.

Secara garis besar dari pengertian para ahli di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa adaptasi sosial merupakan kemampuan manusia atau makhluk hidup untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru, baik itu secara fisik maupun sosial budaya agar mereka bisa bertahan hidup. Seperti halnya mahasiswa Papua yang ada di Untirta, mereka dituntut untuk bisa beradaptasi sosial pada situasi atau keadaan lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan tempat mereka berasal.

2.1.2 Mahasiswa Papua

Secara umum mahasiswa memiliki pengertian sebagai seorang pelajar yang sedang menempuh atau mencari ilmu di suatu perguruan tinggi baik swasta maupun negeri, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2012). Mahasiswa mempunyai peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, sementara itu perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang secara formal disertai tugas dan tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi. Tujuan pendidikan tinggi dapat tercapai apabila Tridharma Perguruan Tinggi dapat terlaksana, yaitu mampu menyelenggarakan pendidikan, melakukan penelitian, dan melakukan pengabdian pada masyarakat, (UU RI Nomor 12 Tahun 2012) dalam Wariyah (2014:56)

Mahasiswa pada dasarnya merupakan pelajar yang sudah lulus atau sudah melalui pembejaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK), dan berhasil diterima di perguruan tinggi melalui jalur test yang sudah disediakan. Mahasiswa di

perguruan tinggi biasanya berasal dari berbagai wilayah, salah satunya adalah mahasiswa Papua. Mahasiswa Papua disini merupakan mahasiswa asli asal Papua yang berhasil diterima di Perguruan Tinggi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) melalui jalur seleksi Beasiswa ADiK (Afirmasi dari Dikti), yang nantinya disebar ke dalam beberapa Fakultas di Untirta sesuai dengan Program Studi/Jurusan yang mereka pilih atau terima. Mahasiswa Papua disini juga merupakan mahasiswa asal Papua yang sedang menjalani studi atau menetap di lingkungan Untirta.

2.1.3 Beasiswa ADiK (Afirmasi dari Dikti)

Hadirnya mahasiswa Papua di Untirta tidak lepas dari adanya bantuan pemerintah dalam menyediakan beasiswa bagi masyarakat Papua dan Papua Barat, salah satunya adalah beasiswa ADiK (Afirmasi Dikti). Program beasiswa ADiK merupakan program keberpihakan pemerintah yang diatur secara khusus untuk memberikan akses seluas-luasnya kepada siswa lulusan SMA sederajat yang berasal dari daerah tertentu karena kondisi ketertinggalan pembangunan dan keterbatasan infrastruktur pendidikan di daerahnya, sehingga tidak mampu mengakses masuk ke Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur seleksi masuk perguruan tinggi sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan (Ristekdikti, Buku Pedoman Beasiswa ADiK, 2018: 2). Sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman, tujuan adanya program beasiswa ADiK adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada lulusan SMA sederajat yang berprestasi akademik terbaik dari anak Orang Asli Papua (OAP), Daerah 3T,

dan anak-anak dari TKI di luar negeri, untuk memperoleh pendidikan di PTN atau Politeknik di luar daerah domisilinya.

2. Mendapatkan calon mahasiswa baru afirmasi terbaik melalui seleksi khusus program ADik yang dapat diprediksi mampu beradaptasi dengan cepat dan menyelesaikan studinya sesuai ketentuan yang berlaku di Perguruan Tinggi dan Politeknik Negeri.
3. Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dari anak Orang Asli Papua (OAP), Daerah 3T, dan anak-anak dari TKI di luar negeri, untuk dapat berkontribusi dalam pembangunan nasional dan daerahnya

Untuk itu, upaya percepatan dan pemerataan pendidikan di Papua, Papua Barat, daerah 3T, dan anak-anak dari TKI di luar negeri. Khususnya pendidikan tinggi dirancang dalam suatu program khusus, yaitu program keberpihakan pemerintah atau Program Afirmas dari Dikti yang disingkat dengan nama program ADiK. Pelaksanaan program ADiK secara nasional dirancang dalam beberapa tahapan, dimulai dari tahapan diseminasi informasi, pendataan dan pendaftaran, rekrutmen Seleksi/ujian, pembekalan, mobilisasi, matrikulasi, registrasi, monitoring, dan evaluasi.

Pemerintah menyediakan biaya pendidikan, biaya hidup, dan pembinaan atau pembimbingan belajar secara khusus, agar mahasiswa peserta program ADiK dapat menyelesaikan pendidikan tinggi dengan tuntas dan hasil yang baik. Dengan adanya beasiswa inilah diharapkan mereka dapat mengejar ketertinggalan dan mensejajarkan diri dengan anak bangsa, saudara-saudaranya sebangsa dan setanah air.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Untuk mempermudah jalannya penelitian tentu saja dibutuhkan kerangka teori untuk melandasi permasalahan yang sedang peneliti lakukan, serta cocok atau tidaknya teori tersebut diterapkan pada permasalahan yang sedang diteliti. Maka dari itu peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons untuk melandasi permasalahan yang sedang peneliti lakukan.

Salah satu teori fungsional struktural yang terkenal dari Talcott Parsons adalah empat imperatif/Syarat fungsional bagi sistem tindakan yaitu skema AGIL, keempat fungsi ini merupakan analisis Parsons tentang struktur dan sistem. Parson percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem yaitu Adaptasi (A/ *Adaptation*), Pencapaian tujuan (G/*Goal Attainment*), Integrasi (I/*integration*), dan Latensi (L/*latency*) atau pemeliharaan pola. (Ritzer and Goodman, 2014: 256-257). Dalam Damsar dan Indriyani (2016: 46-48) menjelaskan bahwa Sistem secara bersama-sama menjalankan ke empat fungsi tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Adaptasi: merupakan suatu kebutuhan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Lingkungan dapat berupa sosial maupun non-sosial/fisik seperti lingkungan perdesaan. Melalui adaptasi, sistem mampu

menjamin apa yang dibutuhkan dari lingkungannya serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut kedalam seluruh sistem.

2. Pencapaian tujuan: merupakan prasyarat fungsional yang menentukan tujuan dan skala prioritas dari tujuan-tujuan yang ada. Setiap orang bertindak selalu diarahkan oleh sesuatu pencapaian tujuan. Namun perhatian utama bukan terfokus pada tujuan pribadi individual, melainkan diarahkan pada tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial.
3. Integrasi: adalah suatu kebutuhan sistem yang dapat mengkoordinasikan dan menciptakan kesesuaian antara bagian-bagian atau anggota-anggota dalam suatu sistem. Fungsi integrasi bisa terpenuhi apabila bagian-bagian atau anggota-anggota dalam suatu sistem berperan sesuai dengan fungsinya dalam satu keseluruhan. Masalah integrasi menunjuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama.
4. Latensi (pemeliharaan pola): adalah prasyarat fungsional yang dibutuhkan sistem untuk menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem sesuai dengan beberapa aturan atau norma. Konsep laten menunjuk pada sesuatu yang tersembunyi. Latensi berguna untuk menghadapi kemungkinan terjadinya disintegrasi atau perpecahan, maka ada pola pemeliharaan yang tersembunyi yang dapat memelihara agar sistem tetap terintegrasi atau tetap terpelihara.

Bagi Parsons setiap sistem harus dapat berinteraksi dengan lingkungannya, interaksi ini akan memunculkan apa yang disebut sebagai kesepakatan atau konsensus. Konsensus inilah yang menjadi kunci stabilitas sebuah sistem, dan ketika antarsistem tidak menghasilkan sebuah konsensus maka yang terjadi adalah konflik yang dapat menyebabkan perubahan sosial (Parsons, 1951; Cuff, *et. Al.*, 1990) dalam (Martono, 2016: 60). Merujuk pada teori diatas jika dihubungkan dengan penelitian ini maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

Adaptasi atau kemampuan menyesuaikan diri merupakan tahap awal dan paling penting, pada tahap ini seseorang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru baik dari segi sosial maupun budaya. Mahasiswa Papua sebagai mahasiswa rantau yang tinggal dilingkungan baru tentu saja perlu melakukan adaptasi sosial kembali, dikarenakan adanya perbedaan dari latarbelakang kehidupan sosial dan budaya maupun nilai dan norma. Proses adaptasi bisa dilakukan melalui interaksi sosial, seperti yang dilakukan mahasiswa Papua mereka melakukan interaksi dengan masyarakat kampus maupun masyarakat sekitar tempat mereka tinggal. Melalui interaksi sosial mahasiswa Papua mulai membangun ikatan dengan lingkungan baru, sehingga adaptasi sosial berguna bagi mahasiswa Papua sebagai sarana mempertahankan kelangsungan hidup di lingkungan baru.

Pencapaian tujuan, program beasiswa afirmasi perguruan tinggi menjadi kesempatan bagi mahasiswa Papua, adanya beasiswa ini menjadi sarana bagi masyarakat daerah pelosok untuk mengenyam dan mendapatkan pendidikan terutama

pendidikan di perguruan tinggi. Adanya mahasiswa Papua di Untirta merupakan bentuk dari bantuan beasiswa ADiK, beasiswa tersebut menjadi kesempatan bagi masyarakat di daerah pelosok untuk mengenyam pendidikan salah satunya adalah masyarakat Papua dan Papua Barat. Sehingga banyak dari mahasiswa Papua merantau untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, merantaunya mahasiswa Papua memiliki tujuan agar putra-putri dari Papua bisa mengenyam pendidikan sehingga menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas serta dapat berkontribusi terhadap pembangunan nasional dan daerahnya. Untuk itu adanya mahasiswa Papua di Kampus Untirta tujuan utamanya adalah untuk mengenyam pendidikan, walaupun tidak dipungkiri ada hal lain yang ingin mereka lakukan seperti mencari pengalaman ataupun mencari teman dan relasi.

Integrasi, agar tujuan dapat tercapai diperlukannya membangun hubungan antara mahasiswa Papua dengan masyarakat kampus maupun masyarakat sekitar, dengan membangun hubungan mereka bisa saling mengerti satu sama lainnya. Sehingga nantinya ada kesepakatan antara mahasiswa Papua dengan masyarakat kampus maupun masyarakat sekitar.

Latensi/pola pemeliharaan, setelah adanya proses adaptasi atau penyesuaian diri serta munculnya kesepakatan antara mahasiswa Papua dengan masyarakat sekitar, diperlukannya pemeliharaan agar hubungan tersebut tetap terpelihara. Maka untuk memelihara hubungan tersebut, mahasiswa Papua harus bisa menyesuaikan dengan norma atau aturan yang ada sehingga tidak terjadi disintergrasi atau perpecahan

Setiap sistem harus saling terhubung satu sama lainnya, sehingga memunculkan kesepakatan atau konsensus. Konsesus inilah yang nantinya menjadi stabilitas sebuah sistem, jika antarsistem tidak menghasilkan konsensus maka yang terjadi adalah konflik. Untuk memunculkan konsensus antara mahasiswa Papua dengan masyarakat kampus atau masyarakat sekitar diperlukanlah adaptasi sosial atau penyesuaian diri, dari mahasiswa Papua terhadap lingkungan baru agar tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun konflik.

2.2.2 Teori Strategi Adaptasi J.W. Bennet

Selain menggunakan teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons dengan skema AGIL nya, peneliti juga menggunakan teori strategi adaptasi dari J.W. Bennet sebagai teori pendukung untuk menganalisis permasalahan atau gejala yang ada dilapangan. Menurut Bennet dalam (Susi dan Oksiana, 2015: 533) mengatakan bahwa adaptasi terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu: Adaptasi Perilaku (*Adaptive Behavior*), Adaptasi Siasat (*Adaptive Strategy*), dan Adaptasi Proses (*Adaptive Process*), ketiga adaptasi tersebut dideskripsikan bennet sebagai berikut:

1. Adaptasi Perilaku (*Adaptive Behavior*), adaptasi perilaku merupakan perilaku yang dianggap sebagai sesuatu yang dinamis dan terus menerus berubah, seiring dengan berjalanya waktu. Perilaku yang muncul biasanya digunakan sebagai suatu alat oleh individu maupun kelompok untuk mempertahankan diri terhadap lingkungan dan kelompok yang berubah dengan mengikuti alur yang ada dalam lingkungan tersebut. Dengan demikian, adaptasi perilaku sebagai

suatu tindakan yang dilakukan oleh organisme (individu maupun kelompok) dalam upaya mengalami perubahan.

2. Adaptasi Siasat (*Adaptive Strategy*), adaptasi siasat merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu digunakan sebagai cara untuk menyiasati suatu perubahan yang terdapat di lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan karena melalui perubahan yang terjadi dalam lingkungan maupun keadaan sekitar membutuhkan suatu solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, karena cara-cara yang digunakan oleh organisme (individu-kelompok) pada umumnya tidak dapat lepas dari masalah yang mendasari, walaupun perubahan tersebut tidak menimbulkan suatu hal yang buruk (negatif), akan tetapi organisme (individu-kelompok) perlu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada dengan melakukan pemeriksaan yang sesuai agar dapat berada pada posisi yang tepat, sehingga dapat mempertahankan hidup.

3. Adaptasi Proses (*Adaptive Process*), adaptasi proses merupakan proses adaptasi yang dibagi menjadi dua level, yaitu individu dan kelompok. Individu lebih mengarah pada kemampuan seseorang untuk mengatasi hambatan dalam suatu lingkungan alam. Hal ini karena tujuan untuk mendapatkan sumber daya dianggap sebagai alat pemenuh kebutuhan. Sedangkan pada level kelompok, adaptasi bisa dikatakan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mempertahankan hidup (*survival*). Pada dasarnya, individu hidup bersama dalam suatu lingkungan sosial, maka dari itu, antar individu harus dapat mempertahankan hidup dengan melakukan pemecahan permasalahan bersama

yang ada dalam lingkungan sosial. Hal ini karena masalah yang timbul tidak selamanya dapat dipecahkan oleh individu sendiri, akan tetapi dalam penyelesaian masalah selalu membutuhkan orang lain.

2.3 Kerangka Pemikiran

Ketidakmerataan akses pendidikan bagi daerah pelosok menyebabkan masyarakat yang tinggal disana belum menerima akses pendidikan secara penuh, terutama pendidikan di perguruan tinggi. Sulitnya akses transportasi dan lambatnya pembangunan di daerah pelosok menjadi penyebab utama ketidakmerataan akses pendidikan, maka untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah secara khusus menyediakan bantuan dalam bentuk Beasiswa bagi masyarakat yang berada di daerah pelosok. Bantuan tersebut adalah program beasiswa Afirmasi dari Dikti (ADiK), program beasiswa ini dikhususkan bagi masyarakat di daerah pelosok yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Salah satu daerah yang masuk kedalam program beasiswa ADiK adalah Provinsi Papua dan Papua Barat, adanya program beasiswa ini menjadi harapan bagi putra-putri asal Papua untuk merasakan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Melalui program beasiswa ADiK banyak dari masyarakat Papua pergi merantau ke perguruan tinggi yang ada diseluruh Indonesia, salah satunya perguruan tinggi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang ikut serta untuk mengsucceskan program beasiswa Afirmasi dari Dikti.

Merantau berarti harus menyesuaikan diri kembali dengan lingkungan baru, hal itulah yang dirasakan mahasiswa Papua. Sebagai mahasiswa rantau mahasiswa Papua harus bisa beradaptasi dengan lingkungan baru, terlebih lingkungan baru tersebut jauh berbeda dengan lingkungan tempat mereka berasal. Maka penelitian ini berusaha menjelaskan tentang bagaimana proses adaptasi Sosial mahasiswa Papua di lingkungan Kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, mulai dari aktivitas keseharian mahasiswa Papua berinteraksi sosial dengan teman, dosen dan masyarakat sekitar serta kendala dan kesulitan apa saja yang mereka rasakan selama berada di lingkungan kampus Untirta. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut:



Lingkungan Kampus Universitas Sultan
Ageng Tirtayasa (Beasiswa ADiK)

Mahasiswa Papua

- Masyarakat Kampus (teman sekelas dan dosen)
- Masyarakat sekitar (tempat mahasiswa Papua tinggal)

Fungsionalisme Struktural
Talcott Parson, Skema AGIL dan
Teori adaptasi Sosial J.W.
Bennet

- *Adaptation/Adaptasi*
- *Goal Attainment/Tujuan*
- *Integration/Integrasi*
- *Latency/Pola pemeliharaan*

Beradaptasi dan mampu bertahan untuk
mengeyam pendidikan di Universitas
Sultan Ageng Tirtayasa

Bagan 1 Kerangka Berpikir

Note:

Saling Berinteraksi

Analisis melalui teori

(Sumber: Diolah oleh Peneliti)

2.4 Hipotesis Kerja

Hipotesis merupakan Proporsi yang berfungsi untuk membuat peneliti peka terhadap fenomena yang sedang diteliti, semua ini tidak dimaksudkan untuk dites seperti lazimnya dilakukan peneliti konvensional. (Alwasilah, 2008:89). Proses adaptasi sosial pada dasarnya merupakan kemampuan dasar individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, setiap individu memiliki insting untuk menyesuaikan diri ketika mereka berada di lingkungan baru terlebih kondisi dan situasinya jauh berbeda dengan lingkungan tempat individu berasal. Seperti halnya mahasiswa Papua ketika berada di lingkungan kampus Untirta, mereka harus menyesuaikan kembali dengan kondisi dan situasi yang ada di lingkungan Untirta dikarenakan kondisi dan situasi di lingkungan Untirta berbeda dari segi kehidupan sosial maupun budayanya.

Karena perbedaan tersebutlah mahasiswa Papua harus menyesuaikan kembali dengan lingkungan baru yang akan mereka tempati, dengan beradaptasi mahasiswa Papua bisa bertahan dan melanjutkan untuk mengenyam pendidikan di kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Hal itu dikaji melalui teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons dengan skema AGIL nya.